



Rhythm of Accounting: Sinkronisasi Program Budaya dan Pengukuran Kinerja Rumah Angklung

Yuri Wulan Ramadhani¹, Fifi Febriani Khasinatusyairoh², Rachel Nissa Ariella³, Zia Wyasa Xena⁴, Mochamad Alif Ihsan Rukmana⁵, M. Irfan Kamaludin⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan, Indonesia

E-mail: yuriwulan2110@gmail.com¹, fifinanci127@gmail.com², rachelnissa@gmail.com³, ziawayasax@gmail.com⁴, mochaalifishan@gmail.com⁵, muhifkamald42@gmail.com⁶

Article Info

Article history:

Received December 19, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 25, 2025

Keywords:

Rumah Angklung, Management Accounting, Cost Benefit, Accountability, Sustainable

ABSTRACT

This research aims to evaluate how accounting practices can be aligned with the cultural program of Rumah Angklung to strengthen its organizational performance measurement system. The study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through documentation studies, content analysis of articles discussing Rumah Angklung, and a literature review on management accounting, public sector accounting, and social accounting. The data were analyzed using an evaluative approach that focuses on cost efficiency, program implementation effectiveness, and the social value generated. The results show that various accounting tools, such as cost-benefit analysis, program-based performance measurement, and Social Return on Investment (SROI), can provide a performance overview that is more structured, objective, and measurable. The integration of these tools not only improves accountability in the management of cultural programs but also helps to identify the social contribution generated by Rumah Angklung's activities. Overall, this finding confirms that the application of appropriate accounting practices can support the sustainability of Rumah Angklung as an institution for preserving Sundanese culture, while also strengthening data-driven strategic planning and decision-making.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received December 19, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 25, 2025

Kata Kunci:

Rumah Angklung, Akuntansi Manajemen, Biaya Manfaat, Akuntabilitas, Sustainable

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana praktik akuntansi dapat diselaraskan dengan program budaya Rumah Angklung guna memperkuat sistem pengukuran kinerja organisasinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, analisis isi artikel yang membahas Rumah Angklung, serta kajian literatur mengenai akuntansi manajemen, akuntansi sektor publik, dan akuntansi sosial. Data dianalisis menggunakan pendekatan evaluatif yang menitikberatkan pada efisiensi biaya, efektivitas pelaksanaan program, serta nilai sosial yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai alat akuntansi, seperti analisis biaya-manfaat, pengukuran kinerja berbasis program, dan Social Return on Investment (SROI), dapat memberikan gambaran kinerja yang lebih terstruktur, objektif, dan terukur. Integrasi alat-alat tersebut tidak hanya meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan program budaya, tetapi juga membantu mengidentifikasi kontribusi sosial yang dihasilkan oleh kegiatan Rumah Angklung.



Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa penerapan praktik akuntansi yang tepat dapat mendukung keberlanjutan Rumah Angklung sebagai lembaga pelestari budaya Sunda, sekaligus memperkuat perencanaan strategis dan pengambilan keputusan yang berbasis data.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Yuri Wulan Ramadhani
Universitas Pasundan
Email: yuriwulan2110@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan warisan budaya, dan salah satu kekayaan tak ternilai tersebut adalah Angklung, alat musik tradisional yang keistimewaanya telah diakui secara global oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda Kemanusiaan. Supaya memastikan kelestarian dan keberlanjutan tradisi ini, lembaga pelestari budaya seperti Rumah Angklung memegang peran yang sangat strategis melalui berbagai program edukasi, pertunjukan, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, di tengah tuntutan zaman modern, keberhasilan pengelolaan organisasi budaya tidak lagi hanya diukur dari kreativitas artistik semata, melainkan dari efektivitas tata kelola dan sistem manajemen kinerja yang profesional.

Organisasi budaya di era kontemporer dituntut untuk mengadopsi prinsip-prinsip manajerial yang akuntabel dan transparan agar mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. Tantangan mendasar yang dihadapi adalah menyelaraskan nilainilai luhur budaya dan tradisi dengan kerangka kerja akuntansi dan manajemen kinerja yang terstruktur. Dalam konteks ini, penelitian ini mengintroduksi konsep Rhythm of Accounting sebagai pendekatan metaforis yang menggambarkan upaya harmonisasi antara aktivitas kebudayaan yang dinamis dengan sistem pencatatan, pelaporan, dan evaluasi kinerja organisasi. Melalui sinkronisasi ini, diharapkan setiap inisiatif dan program budaya dapat direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terukur, tanpa mengorbankan esensi nilai seni dan tradisi yang menjadi inti dari pelestarian.

Pengukuran kinerja yang komprehensif menjadi elemen krusial untuk memastikan bahwa tujuan pelestarian budaya berjalan selaras dengan optimalisasi penggunaan sumber daya. Indikator kinerja yang tepat, baik dari dimensi keuangan maupun non-keuangan, diperlukan untuk membantu Rumah Angklung dalam menilai dampak sosial, edukatif, dan ekonomi dari programnya, sekaligus menjamin transparansi pengelolaan dana dan akuntabilitas publik. Dengan demikian, praktik akuntansi di organisasi budaya bertransformasi dari sekadar fungsi administratif menjadi instrumen strategis yang mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dan menjamin keberlanjutan organisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara mendalam bagaimana sinkronisasi program budaya dengan sistem pengukuran kinerja



diterapkan di Rumah Angklung melalui kerangka konseptual Rhythm of Accounting. Studi ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoritis dalam pengembangan akuntansi berbasis budaya, maupun secara praktis sebagai rujukan bagi pengelola lembaga seni dalam membangun tata kelola yang profesional, berkelanjutan, dan tetap menjunjung tinggi akar nilai-nilai lokal.

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menjelaskan bagaimana Rumah Angklung dapat mengukur kinerja program budayanya dengan lebih terarah melalui penerapan konsep-konsep akuntansi.
2. Untuk mengetahui bagaimana akuntansi dapat membantu Rumah Angklung menggunakan sumber daya secara lebih efisien dalam kegiatan pelatihan, *workshop*, dan pertunjukan.
3. Untuk mengidentifikasi bagaimana analisis biaya-manfaat dan Social Return on Investment (SROI) dapat digunakan untuk menggambarkan dampak sosial dan nilai budaya yang dihasilkan oleh Rumah Angklung.
4. Untuk menunjukkan bagaimana penerapan akuntansi yang tepat dapat meningkatkan akuntabilitas serta mendukung keberlanjutan Rumah Angklung sebagai pusat pelestarian budaya Sunda.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana cara Rumah Angklung mengukur kinerja program budayanya?
2. Bagaimana akuntansi dapat membantu Rumah Angklung menilai efisiensi penggunaan sumber daya dalam kegiatan pelatihan, workshop, dan pertunjukan?
3. Bagaimana analisis biaya-manfaat dan Social Return on Investment (SROI) dapat digunakan untuk mengetahui dampak sosial dan nilai budaya yang dihasilkan Rumah Angklung?
4. Bagaimana penerapan akuntansi dapat meningkatkan akuntabilitas dan mendukung keberlanjutan program Rumah Angklung?

METODE PENELITIAN

Pendekatan studi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif supaya bisa dimengerti bagaimana manajemen dan penilaian performa itu berjalan di Rumah Angklung. Pengumpulan informasi memakai tiga cara pokok. Pertama, peneliti mengamati langsung pertunjukan dan cara mengurus pembukuan uang agar terlihat jelas dalam kegiatan organisasi itu. Kedua, dilakukan obrolan santai tapi terarah dengan orang yang mengatur, guru, dan staf keuangan guna menggali pemahaman lebih dalam tentang tata cara mengelola, proses dalam mengambil keputusan, dan apa pendapat para pekerja lapangan. Ketiga, dokumen seperti laporan keuangan setiap tahun, usulan acara, dan hasil evaluasi dari kinerja yang dipelajari sebagai data tertulis untuk menguatkan perbandingan informasi.

Penganalisisan data mengikuti langkah-langkah yang sudah ditentukan Miles and Huberman, yaitu mengurangi data, menyajikan data, lalu menarik kesimpulan sekaligus menguji kebenarannya. Tahapan ini membantu peneliti menyusun, mencerna, dan menafsirkan



data secara teratur, hingga didapatkan hasil yang benar dan sesuai tujuan penelitian. (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Angklung dapat menilai kinerja program budayanya dengan menggunakan pendekatan yang berfokus pada pengalaman, makna, dan dampak sosial. Penilaian dapat dilakukan melalui indikator kualitatif, yaitu dengan melihat bagaimana peserta budaya merasakan proses belajar budaya, sejauh mana pemahaman mereka terhadap Angklung meningkat, serta bagaimana masyarakat memandang upaya Rumah Angklung dalam menjaga warisan budaya (Yoan, 2025). Informasi ini diperoleh dari percakapan, wawancara, pengamatan langsung, maupun cerita yang disampaikan peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, Rumah Angklung dapat memakai kerangka evaluasi berlapis yang menelusuri hubungan antara sumber daya yang digunakan, kegiatan yang dilakukan, perubahan yang dirasakan oleh peserta, hingga dampak jangka panjang terhadap pelestarian budaya Sunda. Kerangka seperti ini membantu melihat perjalanan sebuah program dari proses hingga hasil akhirnya secara lebih menyeluruh. Rumah Angklung juga dapat menerapkan pendekatan *Social Return on Investment* (SROI) secara kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi manfaat sosial yang timbul dalam bentuk peningkatan kebanggaan budaya, tumbuhnya rasa memiliki di masyarakat, regenerasi pemain Angklung, serta penguatan identitas budaya lokal. Dengan menggunakan pendekatan ini, lembaga budaya dapat menggambarkan nilai dan manfaat programnya secara lebih utuh dan sesuai dengan karakter budaya yang memang penuh makna dan mengekspresikan perasaan.

Efisiensi penggunaan sumber daya merupakan aspek penting dalam operasional Rumah Angklung, terutama karena organisasi seni budaya ini mengelola tiga jenis kegiatan utama yaitu pelatihan, *workshop*, dan pertunjukan yang masing-masing dari kegiatan tersebut memiliki kebutuhan sumber daya berbeda. Akuntansi telah menyediakan pendekatan sistematis untuk mengukur, menilai, dan mengendalikan pemanfaatan dari sumber daya tersebut. Melalui penerapan akuntansi biaya, sistem penilaian kinerja, serta mekanisme pengendalian internal, Rumah Angklung dapat menilai sejauh mana setiap kegiatan telah memanfaatkan sumber daya secara efisien dan memberikan nilai optimal bagi peserta serta penonton.

Pertama, akuntansi biaya berperan dalam mengidentifikasi dan mengukur biaya yang melekat pada setiap kegiatan. Dalam konteks pelatihan dan *workshop*, yaitu biaya langsung seperti honor instruktur, pengadaan alat musik angklung, perawatan alat, konsumsi listrik, dan bahan habis pakai dapat dicatat secara rinci. Menurut (Hansen & Mowen, 2017), akuntansi biaya membantu organisasi memahami hubungan antara input (biaya) dan output (hasil kegiatan) sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah penggunaan sumber daya sebanding dengan manfaat yang diperoleh. Misalnya, biaya total pelatihan dapat dibandingkan dengan total jumlah peserta yang dilayani untuk menghasilkan indikator efisiensi seperti biaya per peserta. Jika biaya per peserta lebih tinggi dari periode sebelumnya, manajemen dapat menelusuri apa penyebabnya, apakah berasal dari kenaikan gaji instruktur, pemborosan material, atau ketidakefisienan dalam penggunaan fasilitas.



Kedua, penerapan *Activity-Based Costing* (ABC) dapat meningkatkan akurasi pengalokasian biaya pada kegiatan Rumah Angklung. Sistem ini sangat relevan karena dalam kegiatan seni budaya memiliki keragaman aktivitas yang tinggi, yang masing-masing menggunakan sumber daya dengan intensitas berbeda. (Horngren dkk., 2015) yang menjelaskan bahwa *Activity-Based Costing* (ABC) mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas aktual yang mengonsumsi sumber daya, bukan hanya berdasarkan volume produksi. Dalam kegiatan pertunjukan, misalnya, aktivitas seperti pengaturan panggung, perawatan sistem, persiapan kostum, dan latihan rutin dapat dipetakan sebagai aktivitas berbiaya. Dengan mengetahui *cost driver* seperti jam latihan atau frekuensi penggunaan panggung, manajemen dapat mengevaluasi aktivitas mana yang paling banyak menyerap biaya dan menilai apakah aktivitas tersebut benar-benar memberikan nilai tambah terhadap kualitas pertunjukan tersebut.

Ketiga, akuntansi menyediakan dasar bagi analisis efisiensi kinerja melalui pengukuran biaya relatif terhadap output non-keuangan. (Kaplan & Norton, 1996) menekankan bahwa sistem penilaian kinerja yang efektif harus mengombinasikan indikator keuangan dan non-keuangan. Dalam pelatihan dan *workshop*, efisiensi dapat dinilai dari rasio seperti biaya per peserta, biaya per sesi, tingkat pemanfaatan fasilitas, serta tingkat keberhasilan peserta. Pada pertunjukan, indikator seperti biaya per penonton, tingkat keterisian tempat duduk, dan pendapatan per acara dapat menunjukkan sejauh mana sumber daya telah digunakan secara optimal. Dengan membandingkan indikator tersebut dari tahun ke tahun, Rumah Angklung dapat mengidentifikasi tren efisiensi dan mengambil langkah evaluatif.

Keempat, akuntansi mendukung perencanaan dan pengendalian melalui penyusunan anggaran (*budgeting*). Anggaran memungkinkan Rumah Angklung bisa menetapkan berapa batas penggunaan sumber daya untuk setiap jenis kegiatan. (Carter & Usry, 2006) menyatakan bahwa anggaran merupakan alat pengendalian manajerial yang bisa membantu organisasi mencegah pemborosan dan memastikan bahwa biaya aktual tidak melebihi batas yang direncanakan. Perbandingan antara anggaran dan realisasi biaya menghasilkan analisis penyimpangan (*variance analysis*). Jika terdapat penyimpangan signifikan, misalnya kenaikan biaya produksi pertunjukan, manajemen dapat melakukan investigasi lebih lanjut apakah hal tersebut disebabkan oleh kenaikan harga material, kurangnya koordinasi saat persiapan acara, atau penggunaan sumber daya yang tidak sesuai standar operasional.

Akuntansi sangat memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan kegiatan seni budaya. (Mardiasmo, 2009) menekankan bahwa organisasi publik dan nirlaba harus mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya kepada donor, pemerintah, maupun masyarakat. Dalam konteks Rumah Angklung, laporan keuangan yang merinci mengenai pengeluaran untuk pelatihan, *workshop*, dan pertunjukan dapat menunjukkan bahwa dana itu digunakan sesuai tujuan. Transparansi ini sangat penting untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan, terutama jika Rumah Angklung memperoleh hibah atau bekerja sama dengan sponsor dalam penyelenggaraan berbagai *event* budaya.

Secara keseluruhan, akuntansi bisa memberikan kerangka evaluatif yang komprehensif untuk menilai efisiensi penggunaan sumber daya di Rumah Angklung. Melalui akuntansi biaya, sistem *Activity-Based Costing* (ABC), pengukuran kinerja keuangan dan non-keuangan, analisis anggaran, serta pelaporan yang transparan, manajemen dapat mengidentifikasi pemborosan, merumuskan strategi penghematan, dan memastikan bahwa setiap kegiatan



pelatihan, *workshop*, maupun pertunjukan dilaksanakan dengan kualitas optimal dan penggunaan sumber daya yang efisien.

Analisis biaya manfaat *Cost Benefit Analysis* (CBA) dan *Social Return on Investment* (SROI) merupakan dua pendekatan evaluatif yang dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak ekonomi, sosial, dan budaya yang dihasilkan oleh Rumah Angklung sebagai lembaga pelestarian seni tradisional. CBA mengutamakan pada penilaian efisiensi ekonomi melalui perbandingan antara total Biaya dengan manfaat finansial yang dihasilkan. Dalam konteks Rumah Angklung, CBA dapat mengidentifikasi biaya operasional seperti pengadaan dan pemeliharaan angklung, *Honorarium* instruktur, operasional bangunan, penyelenggaraan pelatihan dan pertunjukan, serta biaya pemasaran. Manfaat ekonomi yang dapat diidentifikasi meliputi pendapatan dari timet pertunjukan, penjualan paket edukasi, kursus angklung, kolaborasi dengan sekolah atau lembaga, hingga efek pengganda ekonomi lokal yang timbul dari aktivitas wisata budaya dan keterlibatan pelaku UMKM. Melalui pendekatan tersebut, Rumah angklung dapat menilai apakah program pelestarian budaya yang dijalankan bersifat layak secara finansial dan memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi institusi maupun komunitas di sekitarnya (Boardman et al., 2018). Namun, pendekatan CBA memiliki keterbatasan dalam menangkap nilai sosial dan budaya yang bersifat *intangible* (tidak berwujud), seperti kebanggaan budaya, peningkatan kreativitas generasi muda, terbentuknya *kohesi* sosial, hingga penguatan identitas lokal. Nilai-nilai tersebut sering kali tidak dapat diukur secara langsung dalam bentuk moneter sehingga berpotensi membuat dampak budaya Rumah Angklung berkurang jika hanya dinilai menggunakan CBA.

Untuk menjamin keterbatasan tersebut, pendekatan *Sosial Retrun on Investment* (SROI) digunakan untuk menggambarkan nilai sosial dan budaya yang dihasilkan Rumah Angklung secara lebih luas dan mendalam. SROI mengidentifikasi perubahan sosial yang muncul dari intervensi budaya, seperti peningkatan kompetensi musical, tumbuhnya rasa percaya diri peserta pelatihan, keterlibatan positif generasi muda dalam seni tradisional, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya warisan budaya, serta terciptanya hubungan sosial yang lebih inklusif dan harmonis. Nilai-nilai tersebut kemudian dikonversi ke dalam satuan ekonomi melalui penggunaan *financial proxies*, yaitu ukuran alternatif yang merepresentasikan nilai sosial ketika indikator langsung tidak tersedia. Misalnya, peningkatan kepercayaan diri dapat diperlakukan melalui biaya pelatihan pengembangan diri, partisipasi budaya dapat diperlakukan melalui biaya program komunitas; sementara manfaat pelestarian warisan budaya dapat menggunakan proksi nilai konservasi budaya yang diakui secara internasional (Nicholls et al., 2012). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2003) bahwa warisan budaya non-benda tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga berkontribusi pada identitas, kontinuitas, dan *kohesi* sosial masyarakat. Dalam konteks Rumah Angklung, proses SROI membantu memperlihatkan bahwa aktivitas seni bukan sekadar hiburan, melainkan investasi sosial yang mampu menghasilkan nilai jangka panjang bagi ketahanan budaya dan integrasi masyarakat.

Dengan demikian, integrasi CBA dan SROI memberikan kerangka evaluasi yang lebih mencakup dalam menilai kontribusi Rumah Angklung. CBA memberikan informasi mengenai efisiensi penggunaan sumber daya dan kontribusi ekonomi yang terukur, sementara SROI mengungkap nilai-nilai sosial dan budaya yang lebih luas, termasuk dampak pada identitas



budaya, keterlibatan masyarakat, dan keberlanjutan warisan tradisional angklung. Gabungan kedua metode ini memungkinkan Rumah Angklung memperkuat argumentasi terkait pentingnya pelestarian budaya sebagai bentuk investasi yang menghasilkan nilai multidimensional. Selain itu, hasil analisis dapat digunakan untuk menyusun strategi pendanaan berbasis bukti, meningkatkan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan, serta merancang program budaya yang lebih efektif dan berdampak. Secara keseluruhan, penggunaan CBA dan SROI secara simultan memberikan pemahaman bahwa pelestarian seni tradisional melalui Rumah Angklung tidak hanya memberikan nilai ekonomi, tetapi juga menciptakan dampak sosial dan budaya yang signifikan bagi keberlanjutan identitas dan harmonisasi masyarakat.

Rumah Angklung sebagai lembaga pelestarian budaya Sunda yang mempunyai karakteristik berbeda dari organisasi komersial sehingga tujuan dan ukuran keberhasilannya tidak dapat dinilai melalui indikator finansial semata. Fokus utama organisasi budaya adalah mempertahankan warisan budaya, memperluas edukasi masyarakat, serta memperkuat identitas dan kontribusi sosial-budaya. Oleh karena itu, sistem pengukuran kinerja yang menggabungkan antara indikator akuntansi dan non-akuntansi penting untuk mendapatkan informasi dampak budaya dan keberlanjutan jangka panjang. Pendekatan ini linear dengan konsep *social accounting and cultural heritage accounting* yang menekankan pentingnya memasukkan nilai sosial dan budaya dalam proses pelaporan serta evaluasi organisasi budaya.

Sistem pengukuran kinerja berbasis akuntansi mendukung Rumah Angklung dengan menyediakan data yang relevan dan terukur terkait efektivitas pelestarian budaya, baik dari segi kuantitatif seperti jumlah pengunjung, peserta *workshop*, dan frekuensi pertunjukan, maupun segi kualitatif seperti tingkat kepuasan komunitas dan kualitas pelestarian. Pendekatan ini memperkuat transparansi dan akuntabilitas, sehingga *stakeholder* termasuk pemerintah, donor, dan komunitas budaya dapat menilai kontribusi budaya Rumah Angklung secara objektif. Literatur mengenai pengukuran kinerja organisasi nirlaba menunjukkan bahwa indikator multidimensi sangat penting untuk memahami dampak sosial dan budaya, serta meningkatkan legitimasi organisasi di mata publik.

Penerapan pengukuran kinerja akuntansi juga berkaitan erat dengan budaya organisasi. Rumah Angklung memerlukan budaya internal yang mendukung transparansi, kolaborasi, dan komitmen terhadap pelestarian nilai budaya. Budaya organisasi yang selinear dengan tujuan strategis terbukti dapat meningkatkan efektivitas sistem akuntansi dan memperkuat pencapaian kinerja secara keseluruhan. Dengan demikian, integrasi sistem pengukuran kinerja tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bagian dari praktik manajerial yang mendorong profesionalisme dan keberlanjutan organisasi budaya.

Untuk implementasinya, Rumah Angklung dapat menetapkan indikator kinerja yang komprehensif, membangun sistem pencatatan keuangan dan operasional yang konsisten, serta menggabungkan pelaporan keuangan dengan akuntansi sosial. Pendekatan seperti *Triple Bottom Line and Context-Based Sustainability* yang memungkinkan organisasi budaya untuk tidak hanya menilai kinerja finansial, tetapi juga dampak sosial dan budaya yang sulit diukur menggunakan metode akuntansi tradisional. Evaluasi rutin berbasis data ini membantu pengelola Rumah Angklung memahami efektivitas program, memperbaiki strategi, dan mengambil keputusan yang berdampak pada keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan praktik



terbaik pengukuran kinerja sektor publik dan nirlaba yang menekankan pentingnya evaluasi berbasis data dalam membangun keberlanjutan organisasi.

Meskipun demikian, terdapat tantangan seperti sulitnya mengukur nilai budaya secara objektif, risiko komersialisasi aktivitas budaya, keterbatasan sumber daya manusia, serta kebutuhan adaptasi sistem akuntansi agar sesuai dengan karakteristik organisasi budaya. Sistem pelaporan harus mampu menangkap nilai non-moneter seperti identitas budaya, kualitas repertoar, dan keterlibatan komunitas. Literatur mengenai akuntansi warisan budaya menegaskan bahwa organisasi budaya harus mengembangkan metode pelaporan yang sensitif terhadap nilai budaya yang tidak dapat dikuantifikasi sepenuhnya, sekaligus tetap memenuhi tuntutan akuntabilitas *modern*.

Secara keseluruhan, integrasi pengukuran kinerja berbasis akuntansi tidak hanya meningkatkan efisiensi dan transparansi, tetapi juga memperkuat keberlanjutan Rumah Angklung sebagai pusat pelestarian budaya Sunda. Dengan sistem yang adaptif dan sensitif terhadap nilai budaya, Rumah Angklung dapat terus relevan, mendapatkan dukungan masyarakat dan *stakeholder*, serta menjalankan misi pelestarian budaya secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Melalui konsep *Rhythm of Accounting*, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Rumah Angklung tidak hanya bergantung pada kreativitas seni, tetapi juga pada kemampuan mereka menyesuaikan program budaya dengan sistem pengelolaan yang teratur. Pengukuran kinerja program budaya dapat dilakukan dengan menekankan pengalaman peserta, perubahan pengetahuan budaya, serta dampak sosial yang muncul dari setiap kegiatan. Pendekatan ini menciptakan ritme yang harmonis antara nilai-nilai budaya dan cara lembaga mengevaluasi keberhasilannya.

Di sisi lain, akuntansi memberikan pola dan struktur yang membantu Rumah Angklung memahami bagaimana sumber daya digunakan dalam pelatihan, *workshop*, dan pertunjukan. Melalui analisis biaya-manfaat dan SROI, Rumah Angklung dapat melihat manfaat sosial yang lebih luas mulai dari meningkatnya kebanggaan masyarakat hingga keberlanjutan tradisi Angklung. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai penuntun agar organisasi dapat bertanggung jawab, transparan, dan mampu bertahan dalam jangka panjang. Dengan demikian, *Rhythm of Accounting* menjadi penghubung yang mempertemukan nilai-nilai budaya dengan tata kelola yang profesional, sehingga Rumah Angklung dapat terus berkembang tanpa meninggalkan akar tradisinya.

SARAN

1. Rumah Angklung disarankan untuk terus menjaga keseimbangan antara pelaksanaan aktivitas budaya dan penerapan sistem akuntansi. Dengan begitu, setiap program tidak hanya kreatif, namun dapat tertata dengan baik dan dipertanggungjawabkan
2. Karena nilai budaya tidak selalu dapat diukur dengan angka, evaluasi Rumah Angklung perlu dikembangkan dengan cara-cara lebih sesuai yang mencakup dampak sosial dan budaya, seperti pengalaman peserta, perubahan perilaku, serta dampak sosial dari kegiatan budaya yang dilakukan.



3. Penerapan analisis *Cost Benefit Analysis* (CBA) dan *Social Return on Investment* (SROI) disarankan dilakukan secara berkelanjutan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis, penyusunan program, serta penguatan argumentasi terkait nilai sosial dan budaya yang dihasilkan.
4. Peningkatan transparansi dan akuntabilitas melalui penyusunan laporan keuangan dan laporan kinerja yang jelas, konsisten, dan terintegrasi dengan akuntansi sosial diperlukan untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan serta mendukung keberlanjutan Rumah Angklung dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelio, S., & Gazzola, P. (2023). Performance measurement in nonprofit organizations: The road to integrating economic and social sustainability. In Z. Hoque & L. Parker (Eds.), *Performance management in nonprofit organizations: Global perspectives* (pp. 1-20). Routledge. <https://www.routledge.com/Performance-Management-in-Nonprofit-Organizations-Global-Perspectives/Hoque-Parker/p/book/9781138339941>
- Belfiore, E., & Bennett, O. (2010). *The social impact of the arts*. Palgrave Macmillan / Springer. <https://link.springer.com/book/10.1057/9780230285415>
- Bertacchini, E., & Morando, F. (2023). *Accounting for cultural heritage management*. Springer. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-031-38257-4>
- Buschor, E., & Lombriser, R. (2007). *Performance measurement in nonprofit-organisationen*. Springer. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-8349-9953-5>
- Carter, W. K., & Usry, M. F. (2006). *Cost Accounting*. McGraw-Hill. https://books.google.co.id/books/about/Cost_Accounting.html?hl=id&id=SwazPAAA_CAAJ&redir_esc=y
- Di Bella, M. (2015). *Managing cultural heritage: Ecomuseums, social accountability, and governance*. Palgrave Macmillan. <https://link.springer.com/book/10.1057/9781137481559>
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). *Cost Management: Accounting and Control*. South-Western Cengage Learning.
- Hidayat, A., & Lestari, D. (2020). Analisis SROI pada kegiatan sosial budaya. *Jurnal Akunesa*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/article/view/34765>
- Holden, J. (2006). Cultural value and the crisis of legitimacy. Demos. <https://demos.co.uk/wp-https://www.demos.co.uk/files/Culturalvalueweb.pdf>
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. (2015). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Springer. https://books.google.co.id/books/about/Horngren_s_Cost_Accounting.html?id=cF3WzQEACAAJ&redir_esc=y
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (1996). *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action*. Harvard Business School Press. https://openlibrary.org/books/OL21076230M/The_balanced_scorecard?utm_source=1&dq=akuntansi+sektor+publik+mardiasmo&ots=z6wt2AYeJD&sig=rvdJ7NUVejP
- Mardiasmo. (2009). *Akuntansi Sektor Publik*. Andi Offset. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=pBVCEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=akuntansi+sektor+publik+mardiasmo&ots=z6wt2AYeJD&sig=rvdJ7NUVejP>



m8rBmXytYzC38Hs&redir_esc=y#v=onepage&q=akuntansi%20sektor%20publik%20mardiasmo&f=false

Meyer, J. W., & Rowan, B. (2019). Institutionalized organizations: Formal structure as myth and ceremony. American Journal of Sociology.

<https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/225324>

Morrar, R. (2020). Measuring cultural and creative industries: A review of methods. Creative Industries Journal.

Nicholls, J., et al. (2012). A Guide to SROI. Social Value UK.

<https://socialvalueuk.org/resources/a-guide-to-social-return-on-investment-2012/>

Parker, L., & Hoque, Z. (Eds.). (2014). Performance management in nonprofit organizations: Global perspectives. Routledge. <https://www.routledge.com/Performance-Management-in-Nonprofit-Organizations-Global-Perspectives/Hoque-Parker/p/book/9781138339941>

Putri, A. R., & Suyanto, D. (2021). Akuntansi keberlanjutan: Konsep, implementasi, dan tantangan dalam organisasi nonprofit. Jurnal Riset Akuntansi dan Audit, 12(2), 112–124. <https://ejournal.polraf.ac.id/index.php/JIRA/article/view/885>

Ristanti, W., & Purwanto, A. (2023). *Cultural heritage accounting for participatory governance: A participatory action research in Pata'padang Village*. Journal of Public Administration Studies, 4(2), 145–160. <https://jpas.ub.ac.id/index.php/jpas/article/view/259>